

PENERAPAN MOTIF ARABES MASJID MANTINGAN SEBAGAI UNSUR ESTETIKA PADA *WALL FOLDING DESK*

Oleh:

Dian Erisa¹

*Program Studi Desain Furnitur
Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu*

Nukhbah Sany²

*Program Studi Desain Furnitur
Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu*

Budiarto³

*Program Studi Desain Furnitur
Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu*

dianerisa34@gmail.com¹; nukhbah.sany@poltek-furnitur.ac.id²; budiartspd17@gmail.com³

ABSTRAK

Indonesia memiliki seni kriya yang beragam, salah satunya adalah seni ukir. Seni ukir dapat dijumpai di Kabupaten Jepara yang memiliki kualitas ukir berkelas dunia. Sejarah mencatat, kesenian ukir Jepara sudah dimulai sejak abad ke-16 yang dapat dilihat pada ornamen-ornamen Masjid Mantingan. Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan salah satu ornamen Masjid Mantingan yang bermotif arabes sebagai unsur estetika pada *wall folding desk*. *Wall folding desk* dipilih karena termasuk ke dalam furnitur multifungsi yang dapat menjadi alternatif pilihan untuk hunian atau ruang dengan ukuran terbatas. Produk *wall folding desk* dilengkapi dengan lampu, terminal listrik, dan kotak penyimpanan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan konsumen. Proses perancangan produk penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *design thinking*. Hasil dari penelitian ini berupa desain produk, gambar kerja, dan produk *wall folding desk* yang menerapkan motif arabes Masjid Mantingan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu menjadi upaya pelestarian motif arabes Masjid Mantingan sebagai cikal bakal ukir Jepara dan pengaplikasian motif arabes Masjid Mantingan pada *wall folding desk* dapat menambah nilai estetika produk.

Kata Kunci: Estetika, Masjid Mantingan, meja lipat dinding, motif arabes

ABSTRACT

Indonesia has a wide variety of art crafts, one example is carving. Art in the form of carving can be found in Jepara Regency, known internationally for its beautiful quality. History records that Jepara carving began in the 16th century which can be seen in the ornaments of the Mantingan Mosque. The purpose of this research is to apply one of the Mantingan Mosque ornaments, namely arabesque motif, as an aesthetic element on a *wall folding desk* furniture. The *wall folding desk* is chosen for its multifunctionality, therefore can act as an alternative choice for homes or spaces with limited sizes. This *wall folding desk* furniture is equipped with lights, electrical terminals, and storage boxes as an effort to meet consumer needs. The product design process of this research refers to a qualitative approach using the *design thinking* method. The results of this study are in the form of product designs, technical drawings, and *wall folding desk* furniture products that apply the arabesque motif of the Mantingan Mosque. The expected benefits of this research are in the form of perseverance effort of the arabesque motif of the Mantingan Mosque as the forerunner of Jepara carving and the additional aesthetic value of the application of the Arabes motif of the Mantingan Mosque of the product.

Keywords: Aesthetics, Mantingan Mosque, wall folding desk, arabesque motif.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki seni kriya beragam, salah satunya adalah seni ukir. Seni ukir merupakan salah cabang dari seni kriya kayu yang sudah lama berkembang di Indonesia. Kesenian ukir Indonesia berkembang pada salah satu daerah di pesisir Laut Utara, yaitu Jepara. Seni ukir yang ada di Jepara mengalami perkembangan motif desain yang pesat (Setiawan & Sulaiman, 2017).

Kesenian ukir Jepara bermula dari cerita rakyat Jepara beberapa ratus tahun yang lalu di Desa Mantingan. Menurut Arifin et al. (2020) tokoh yang ada di balik kesenian ukir Jepara adalah Pangeran Hadlirin, Ratu Kalinyamat, dan Sungging Badar Duwung. Kesenian ukir Jepara pada mulanya dikembangkan pada media batu yang saat ini dapat ditemui pada dinding depan Masjid Mantingan Jepara. Masjid tersebut merupakan salah satu masjid peninggalan Kerajaan Islam yang mendapat pengaruh arsitektur Hindu dan Cina (Anindyta, 2017). Motif yang tergambar pada batu tersebut diketahui merupakan pola orisinal motif ukir Jepara yang saat ini motifnya banyak dikembangkan sebagai motif ukir pada furnitur (Arifin et al., 2020).

Salah satu ornamen yang ada di Masjid Mantingan adalah motif arabes. Motif arabes

termasuk ke dalam ornamen Islam yang banyak dijumpai pada bangunan-bangunan masjid, karena penerapannya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang melarang penggambaran makhluk bernyawa berupa hewan dan manusia (Putrie & Hosiah, 2012). Penggunaan motif arabes pada produk furnitur, akan menambah nilai estetika terutama terlihat pada keindahan desainnya, karena dasar susunan pola arabes berupa sulur-suluran yang disandingkan dengan motif geometris yang indah (Na'am, 2015).

Seiring berjalannya waktu, eksistensi motif arabes yang memiliki nilai estetika mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan pengrajin. Kurangnya minat masyarakat terhadap motif arabes sebagai motif ukir membuat para pengrajin tidak memproduksi lagi motif-motif arabes khususnya motif arabes Masjid Mantingan. Menurut hasil wawancara kepada pengrajin ukir Jepara, saat ini mereka membuat ukiran produk mebel berdasarkan permintaan pembeli yang berasal dari berbagai daerah dan terus mengembangkan desain motif sesuai dengan keinginan pengrajin. Motif arabes semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena keberadaannya tidak sepopuler motif lain. Selain itu, pengerjaannya dibutuhkan ketelitian tinggi karena garisnya yang saling tumpang-tindih. Oleh karena itu, membuat

pengrajin ukir jarang memproduksinya. Sangat disayangkan jika keberadaan motif-motif klasik yang ada pada Masjid Mantingan yang begitu indah dilupakan begitu saja dan digerus dengan perkembangan zaman melalui permintaan pasar lokal maupun asing.

Melihat dari sejarah pengembangan ukir Jepara yang begitu panjang, mengharuskan para generasi muda untuk menjadi tombak estafet pelestarian kerajinan ukir di Jepara khususnya motif-motif yang ada pada kompleks Mantingan. Hal tersebut sebagai upaya pelestarian motif orisinal Jepara sekaligus menjaga eksistensi Kota Jepara sebagai sebutan Kota Ukir (Setiawan & Sulaiman, 2017). Pelestarian motif arabes dapat diupayakan melalui penerapannya pada produk-produk furnitur karena keberadaannya dapat dijadikan sebagai unsur estetika atau dekorasi produk seperti perkataan (Andini & Rosandini, 2017), bahwa penggunaan ornamen dapat menjadi unsur dekorasi suatu benda.

Salah satu produk furnitur yang dapat menerapkan motif arabes sebagai unsur estetika adalah *wall folding desk*. *Wall folding desk* merupakan jenis *indoor furniture* berupa meja belajar yang memiliki konstruksi melekat pada dinding serta dapat dilipat ke dinding ketika sudah tidak digunakan. *Wall folding desk* didesain mampu menjadi solusi untuk ditempatkan pada ruangan yang sempit karena sistem lipat yang digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa situs belanja *online* Indonesia, *wall folding desk* yang saat ini dijumpai di pasaran banyak yang bergaya minimalis. Produknya hanya didesain berdasarkan aspek fungsi furnitur itu sendiri yaitu meja belajar yang dapat dilipat, dan tidak menggunakan motif tertentu sebagai unsur estetika. Kurniawan & Hidayatullah (2016) menguatkan bahwa penerapan motif dalam penyusunan desain memiliki andil besar dalam memenuhi kebutuhan estetika. Selain itu, *wall folding desk* juga dikategorikan ke dalam furnitur multifungsi yang dapat menjadi solusi untuk menghemat tempat sehingga tidak mengganggu ruang lingkup gerak.

Selain pengaplikasian motif tersebut sebagai unsur estetika, *wall folding desk* yang menerapkan motif arabes Masjid Mantingan juga diharapkan mampu menjadi solusi untuk pengguna melalui beberapa penambahan fungsi pendukung. Bersumber pada hasil wawancara kepada narasumber terkait, meja belajar yang nyaman didukung dengan beberapa fasilitas lain seperti lampu, stop kontak (terminal listrik), dan kotak penyimpanan. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif pilihan produk *wall folding desk* yang menerapkan orisinal motif ukir jepara yang dilengkapi beberapa fitur tambahan yang menarik kepada masyarakat.

Permasalahan

Berlandaskan latar belakang yang dipaparkan

sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara menerapkan pola orisinal motif arabes Masjid Mantingan pada *wall folding desk*?
- b. Bagaimana desain *wall folding desk* yang dilengkapi dengan fitur-fitur pendukung agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen saat ini?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ornamen Masjid Mantingan

Ornamen adalah sebuah bagian dari hasil seni yang sengaja ditambahkan untuk memenuhi fungsi hiasan (Sunaryo dalam Supatmo & Syafii, 2019). Sedangkan Arifin et al. (2020) mendefinisikan ornamen sebagai produk budaya yang sengaja diciptakan oleh manusia sebagai seni hias yang memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan. Pada kajiannya Arifin et al. (2020) mengatakan bahwa ornamen dapat berfungsi sebagai unsur estetika. Unsur estetika tersebut dapat terlihat jika ornamen ditempatkan pada suatu subjek.

Keberadaan ornamen sebagai unsur estetika dapat dijumpai pada Masjid Mantingan. Masjid Mantingan terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Letak masjid ini tidak terlalu jauh dari pusat kota, yaitu 4 kilometer dari Alun-alun Kota Jepara. Dilihat dari sejarahnya, Masjid Mantingan termasuk salah satu masjid peninggalan perkembangan Islam di Pulau Jawa pada masa Kerajaan Demak. Saat ini Masjid Mantingan merupakan cagar

budaya yang keberadaannya dilindungi oleh pemerintah melalui Undang-Undang (UU) No. 11 Tahun 2010. Selain itu keberadaan Masjid Mantingan dijadikan sebagai tempat wisata religi karena pada kompleks masjid tersebut terdapat makam Pangeran Hadlirin sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam dan istrinya yang dikenal dengan Ratu Kalinyamat.



Gambar 1. Masjid Mantingan Jepara

Keberadaan ornamen pada kompleks makam dan Masjid Mantingan merupakan salah satu hasil kesenian yang diprakarsai oleh Ratu Kalinyamat saat memerintah kerajaannya menggantikan Pangeran Hadlirin yang sudah wafat. Ratu Kalinyamat mulai menggantikan suaminya yang merupakan nahkoda kapal dari Cina yang telah mualaf mulai tahun 1549. Pembangunan masjid dan makam dalam satu kompleks secara khusus dilakukan selama jangka waktu 10 tahun oleh Ratu Kalinyamat untuk mendiang suaminya, Pangeran Hadlirin (Arifin et al., 2020). Hal itu diperkuat dengan pernyataan Anindyta (2017) yang mengungkapkan bahwa pembangunan Masjid Mantingan selesai sekitar tahun 1559, dengan bukti yang terlihat

pada prasasti bagian tempat imam memimpin sholat (mihrab).

Selain Ratu Kalinyamat, penciptaan ornamen Masjid Mantingan juga adanya campur tangan Sungging Badar Dawung. Sungging Badar Dawung diketahui merupakan ayah angkat Pangeran Hadlirin yang berasal dari negeri Cina dan memiliki nama asli Tjie Wie Gwan (Anindyta, 2017) Disebutkan pada penelitian Arifin et al. (2020), Sungging Badar Dawung juga dikenal sebagai patih pada saat Ratu Kalinyamat memimpin pemerintahan. Beliau memiliki keahlian dalam mengukir, sesuai dengan nama yang disandangkan padanya yaitu Sungging yang berarti ahli ukir, Badar yang bermakna batu, dan Duwung yang berarti tatah atau pahat, sehingga jika disatukan namanya memiliki arti ahli pemahat batu (Pratiwia et al., 2017). Sungging Badar Dawung juga dikenal sebagai seorang yang berperan dalam perancangan dan penciptaan ornamen Masjid Mantingan atas perintah dari Ratu Kalinyamat. Dalam pembuatan ornamen Masjid Mantingan, Sungging Badar Dawung membina masyarakat setempat, sehingga ornamen-ornamen tersebut dapat diselesaikan (Arifin et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan (2009) mengatakan bahwa ornamen yang ada pada Masjid Mantingan sudah mengalami proses stilasi (membuat motif baru dengan mengubah atau menyederhanakan bentuk) sehingga motif

makhluk hidup yang digambarkan tidak realistis. Proses stilasi yang dilakukan pada penggambaran makhluk hidup sejalan dengan ajaran agama Islam yang melarang penggunaan bentuk naturalistik makhluk bernyawa sebagai hiasan (Putrie & Hosiah, 2012). Hal itu didukung oleh kajian yang dipaparkan oleh Zain (2018) bahwa terdapat banyak hadits yang tersebar di masyarakat tentang larangan menggambar makhluk bernyawa, salah satunya adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang berbunyi “Sesungguhnya para malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar makhluk hidup”.



Gambar 2. Ornamen Masjid Mantingan

Keberadaan ornamen yang ada pada Masjid Mantingan menjadi pemrakarsa kesenian ukir di Jepara yang berkembang hingga saat ini sehingga sebutan Kota Ukir disandangkan pada Kabupaten Jepara (Bagus et al., 2019). Penyandaran sebutan tersebut dibangun oleh R.A Kartini bersamaan dengan pengembangan kegiatan yang dilakukan pada bidang industri olahan (Arifin et al., 2020). Sosok yang dikenal sebagai tokoh emansipasi wanita kelahiran Jepara tahun 1879 ini berkontribusi besar dalam

pengembangan kelompok ukir Jepara yang sebelumnya mengalami penurunan semenjak Ratu Kalinyamat meninggal dunia (Pratiwia et al., 2017).

Motif Arabes

Seiring dengan berjalannya waktu, agama Islam melalui para senimannya menciptakan ornamen yang bertujuan sebagai identitas budaya Muslim melalui pengaplikasiannya pada masjid, bangunan, keramik, permadani, furnitur dan busana. Para seniman Islam menciptakan ornamen dengan beberapa motif yaitu motif kaligrafi, motif flora, motif jalinan menyilang (arabes), dan motif geometris (Priyatno, 2015). Penerapan motif ornamen Islam pada masjid memiliki makna simbolis berupa penggambaran surga yang indah (Ahmad et al., 2018). Othman & Zainal-Abidin (2011) mengungkapkan bahwa pada seni rupa Islam memiliki sifat rancangan yang tidak bergantung pada bentuk, skala, bahan, dan keberadaannya merubah suasana ruang secara menyeluruh.

Motif arabes dikenal dengan motif yang identik dengan agama Islam. Pengertian dari motif itu sendiri adalah desain yang terdiri dari berbagai macam garis dan bentuk, serta pada desainnya banyak dipengaruhi oleh hasil stilasi sehingga memiliki ciri khas tersendiri pada gaya yang diciptakan (Nirmala et al., 2019). Definisi tersebut dikuatkan oleh paparan Kusumowardhani (2018) yang mengatakan bahwa motif terbentuk dari susunan pola yang disusun secara berulang

sehingga menciptakan ragam hias tertentu. Sedangkan motif arabes didefinisikan oleh Pratiwia et al. (2017) sebagai sebuah karya seni dari Islam yang tidak menggambarkan atau memperlihatkan makhluk hidup berupa binatang atau manusia secara jelas karena hal tersebut akan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sehingga dengan adanya batasan tersebut para seniman Islam dengan kreativitasnya menciptakan motif lain yang tidak bertentangan dengan syariat seperti penggambaran pemandangan alam serta objek lain yang tidak memiliki nyawa (Asy'ari, 2017).

Motif arabes memiliki beberapa nama lain seperti seni ukir memet, motif gaya arab, motif jalinan (Pratiwia et al., 2017; Priyatno, 2015). Penggambaran motif arabes sering menggunakan teknik stilasi, yaitu sebuah teknik dalam penciptaan gambar dengan sedikit mengubah ukuran dan bentuk gambar aslinya (Pratiwia et al., 2017). Tujuan dari stilasi menurut Andini & Rosandini (2017) adalah untuk menciptakan hiasan pada benda agar terlihat menarik dan indah serta meningkatkan mutu benda itu sendiri.



Gambar 3. Ornamen Motif Arabes Masjid Mantingan

Kajian sebelumnya, Na'am (2015) mengatakan motif arabes yang ada pada Masjid Mantingan memiliki nilai religi dan tergambar pada bidang yang berbentuk lingkaran yang terdiri dari perpaduan jalinan-jalinan bercorak arab, geometris, serta di sandingkan dengan tanaman teratai. Motif arabes yang termasuk ke dalam kelompok ornamen Islam pada Masjid Mantingan digambarkan dengan bentuk rumit, geometris, tumbuhan, dan air yang berliku. Motif arabes Masjid Mantingan memiliki titik tengah terpusat bercorak bunga teratai, yang kemudian menjalar secara teratur mengikuti bentuk motif yang berupa lingkaran (Bagus et al., 2019)

Wall Folding Desk

Wall folding desk secara umum memiliki arti meja lipat dinding. Namun, kata *desk* memiliki arti yang lebih spesifik yaitu meja yang digunakan untuk belajar. Sehingga *wall folding desk* dapat diartikan sebagai meja belajar lipat yang ditempel pada dinding.

Secara garis besar, keberadaan meja memiliki peranan penting pada suatu tempat karena dapat bermanfaat sebagai tempat meletakkan barang di atasnya secara sementara (Mulyadi, 2021). Meja belajar merupakan salah satu produk furnitur yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar (Suhartini, 2020). Meja belajar banyak digunakan oleh para pelajar baik di rumah maupun lembaga pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Perancangan desain meja belajar disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Suhartini (2020) menegaskan seiring dengan perkembangan zaman, desain meja belajar mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat baik dalam segi bentuk maupun fungsi lain yang dibutuhkan.

Folding merupakan salah satu sistem yang sering digunakan pada industri furnitur karena keefektifan sistem yang dapat dirasakan. Sistem *folding* merupakan salah satu sistem yang dapat dipilih dalam pembuatan furnitur karena keefektifannya dalam menghemat tempat pada ruangan yang sempit (Pintono et al., 2018). Selain itu, pada kajiannya Pintono et al. (2018) mengungkapkan sistem lipat atau yang lebih dikenal dengan istilah *folding* itu, memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat menghemat tempat, ringkas, dan pemasangan produknya lebih murah.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan furnitur dengan

keterbatasan lahan pada ruangan yang sempit dan minimalis adalah melalui penciptaan meja yang dapat dilipat (H & Ismail, 2016). Hal itu dapat direalisasikan pada produk yang berupa *wall folding desk*. Sesuai dengan namanya, produk ini menempel pada dinding sehingga memiliki keuntungan seperti yang dikatakan oleh Pinto et al. (2018) bahwa pembuatan furnitur yang menempel pada dinding dengan cara digantung akan menghemat tempat. Keberadaannya dapat digunakan ketika dibutuhkan dan dapat dilipat kembali ketika sudah tidak diperlukan sehingga tidak akan mengganggu aktivitas penghuni ruangan (Wijaya et al., 2015).

Selain memiliki kelebihan pada sistem lipat yang digunakan, *wall folding desk* juga dikategorikan ke dalam salah satu jenis furnitur multifungsi. Secara singkat, furnitur multifungsi diartikan sebagai furnitur yang memiliki minimal 2 fungsi yang berbeda, sehingga keberadaannya dapat menghemat ruangan (Akmal dalam Pinto et al., 2018). *Wall folding desk* dapat digunakan sebagai rak penyimpanan ketika daun meja dalam keadaan tertutup, serta dapat digunakan sebagai meja belajar atau meja kerja ketika daun meja dalam keadaan terbuka.

Prinsip Estetika Furnitur

Kata estetika diambil dari bahasa Yunani *aesthetica* yang memiliki arti semua hal yang bisa diserap oleh panca indera (The Lian Gie dalam Arnita, 2016). Estetika didefinisikan oleh Arnita (2016) sebagai cabang ilmu yang

berkaitan dengan kecenderungan dan pandangan mengenai kualitas keindahan.

Pada kajiannya, Arifin et al. (2020) mengemukakan bahwa estetika produk furnitur dapat dicapai dengan penerapan ornamen pada suatu produk, karena keberadaan ornamen akan memperlihatkan kesan yang lebih indah. Hal tersebut sejalan dengan fungsi ornamen sebagai fungsi estetis karena dengan ornamentasi akan mendapatkan karya seni yang indah dan memikat melalui susunan pola yang teratur, bentuk simetrisnya, warna-warna yang diterapkan, serta proses pembuatannya yang khas.

Pada bukunya Jamaludin (2022) mengatakan bahwa keindahan merupakan salah satu tujuan dalam penciptaan suatu karya termasuk furnitur. Dalam menciptakan keindahan diperlukan penerapan prinsip-prinsip estetis dengan tepat disertai dengan kreativitas dan imajinasi perancang. Selain dari sisi desainer, penilaian terhadap keindahan bergantung juga kepada persepsi para pemakai produk itu sendiri. Hal tersebut membuat penilaian keindahan antara satu orang dengan yang lainnya berbeda-beda yang dilatarbelakangi dengan perbedaan selera atau *'taste'* yang cenderung bersifat demokratis (Jamaludin, 2022).

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Jamaludin (2022), prinsip-prinsip estetika adalah sebagai berikut:

a. Bentuk dan Konfigurasi

Caharlotte dan Peter Fiell (1992) dalam Jamaludin (2022) mengungkapkan bahwa bentuk dikategorikan menjadi dua bentuk pokok, yaitu abstraksi geometris dan abstraksi organis. Dalam desain yang menggunakan abstraksi geometris memiliki bentuk-bentuk dasar matematika sebagai acuan perencanaan seperti segi empat, segitiga, dan lingkaran. Sedangkan abstraksi organik mengacu ke dalam bentuk-bentuk alam sehingga desainnya cenderung meliuk-liuk dan tidak bersudut. Konfigurasi merupakan pengaturan susunan bentuk yang diatur sehingga rupa untuk menghasilkan susunan elemen yang harmonis.

b. Ukuran, skala, dan proporsi

Ketiga prinsip tersebut merupakan satu kesatuan yang berisi implementasi data berupa angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari standar ukuran antropometri atau ukuran bagian tubuh manusia. Penggabungan ketiga prinsip tersebut akan menghasilkan produk yang tidak hanya nyaman, namun juga indah.

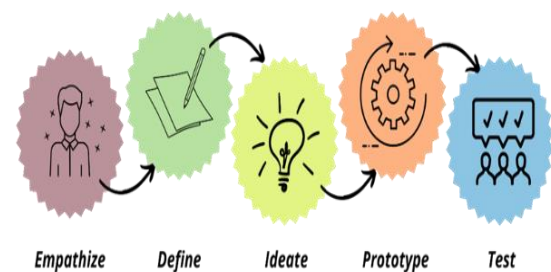
c. Keseimbangan

Kesetimbangan diartikan sebagai suatu kondisi saat dua bagian yang berlawanan berada dalam keadaan seimbang. Dalam menciptakan kesetimbangan dapat diperoleh dengan cara memperhatikan konsep simetri dan keseimbangan (*balance*). Simetri dapat dilihat dengan cara apabila bagian tengah suatu objek ditarik menggunakan garis

vertikal, maka kedua bagiannya merupakan pencerminan atau sama. Penggunaan prinsip simetris pada objek furnitur akan menjadikan indah, memberikan kesan stabil, tenang, dan menyenangkan.

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *design thinking* dalam perancangan produknya. Rangkaian metode *design thinking* dilakukan dengan sederhana dan jelas, sehingga dapat membantu dalam mengenali serta memecahkan masalah yang dirasakan oleh target pengguna (Fariyanto et al., 2021).



Gambar 4. Metode *Design Thinking*

Data yang digunakan diperoleh dengan cara observasi pada Kompleks Masjid Mantingan Jepara, Museum Kartini Jepara, dan pengrajin ukir yang ada di Jepara. Data yang lain diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, dan studi literatur.

Tabel 1. Data Responden

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Nardi	41	Pengrajin Furnitur
2.	Drs. Sutarya, MM.	53	Pengurus Masjid Mantingan & Dosen UNISNU
3.	Ananda Shafa Nurfauzia	19	Pelajar, <i>Studygram</i> , <i>freelancer</i>
4.	Annisa Atika Rahmah	22	Pelajar, <i>Studygram</i> , Honoror Bidan
5.	Dian Candra	38	Desainer Ornamental

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah *wall folding desk* yang menerapkan motif arabes Masjid Mantingan sebagai unsur estetikanya. Produk ini dirancang berdasarkan kebutuhan meja belajar yang dibutuhkan masyarakat saat ini dengan memberikan fitur-fitur tambahan berupa lampu, terminal listrik, dan tempat penyimpanan yang memadai.

Pengembangan desain yang memfokuskan penambahan beberapa fitur pada *wall folding desk* tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu responden yang mengatakan bahwa meja belajar yang memiliki banyak tempat penyimpanan lebih disukai karena akan membuat meja tertata rapi karena barang-barang yang digunakan saat belajar akan ditempatkan pada tempat penyimpanan yang tersedia.

Selain itu, sketsa desain yang dikembangkan juga memperhatikan fitur tambahan lain sebagai penunjang pembelajaran berupa stop kontak dan lampu

belajar. Menurut Ananda Shafa Nurfauzia (19 tahun) menyatakan bahwa penggunaan lampu pada meja belajar sangat membantu proses pembelajaran yaitu sebagai alat bantu penerangan. Ketersediaan stop kontak pada meja belajar juga dinilai efektif untuk mendukung pembelajaran terutama saat sekolah *online*.

Selain produk *wall folding desk* ini dilengkapi dengan beberapa fitur tambahan yang dibutuhkan oleh konsumen saat ini, produk ini menggunakan motif arabes Masjid Mantingan sebagai unsur estetika produk. Motif arabes merupakan salah satu jenis motif dari ornamen Islam yang indah. Sehingga tidak jarang banyak orang yang lebih mengenal motif tersebut sebagai motif Islam. Keberadaan motif arabes dapat ditemui pada dinding depan Masjid Mantingan, salah satu situs sejarah di bawah naungan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Motif arabes yang ada pada Masjid Mantingan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan motif-motif yang lain yang ada pada dinding depan Masjid Mantingan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sutarya (53 tahun) selaku pengurus Kompleks Masjid Mantingan yang menjelaskan bahwa motif arabes ditandai dengan adanya lipatan-lipatan garis, sehingga jenisnya masuk ke dalam motif geometris. Sutarya (53 tahun) juga memberikan informasi bahwa 3 ciri utama motif arabes yang ada pada Masjid Mantingan terlihat dari

bentuknya yang lingkaran disertai dengan gabungan detail motif geometris, tumbuhan dan lipatan.

Selain memiliki desain motif yang menakjubkan motif arabes Masjid Mantingan memiliki nilai historis yang panjang: Pernyataan Sutarya (53 tahun) sejalan dengan kajian Anindyta (2017) yang menjelaskan bahwa keberadaan ornamen masjid mantingan sudah ada sejak masjid ini berdiri yaitu pada abad ke-16 tepatnya tahun 1559, yang artinya ornamen motif arabes ini sudah ada sejak 600 tahun yang lalu. Sehingga keberadaan motif tersebut dapat dikatakan menjadi salah satu inovasi motif geometri yang saat ini banyak diaplikasikan pada interior dinding masjid.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui tahap wawancara, didapatkan desain *wall folding desk* dengan menerapkan motif arabes Masjid Mantingan sebagai unsur estetika dan menambah beberapa fungsi tambahan. Penambahan fungsi tambahan pada *wall folding desk* didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada dua pelajar yang aktif di instagram dengan membagikan catatan belajarnya (*studygram*). Mereka menginginkan meja belajar yang dilengkapi dengan beberapa tempat penyimpanan bersekat, lampu belajar, dan stop kontak. Desain produk menggunakan motif arabes Masjid Mantingan pada bagian mahkota dan laci bagian bawah sebagai upaya pelestarian cikal bakal motif ukir Jepara. Pembuatan

produk *wall folding desk* melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Proses *brainstorming*

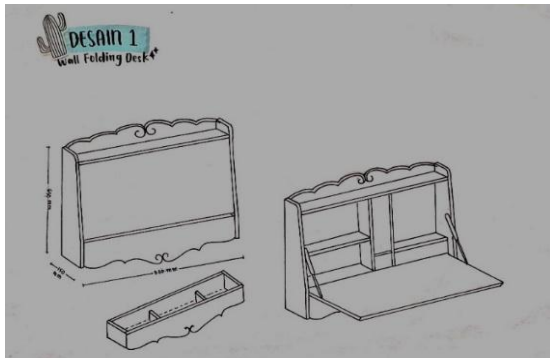
Permasalahan yang sebelumnya sudah dianalisis kemudian dipecahkan dengan mengumpulkan ide-ide atau gagasan untuk memperoleh solusi yang nantinya akan dipecahkan dalam bentuk pembuatan produk. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmadi (2017) yang mengatakan bahwa diperlukan langkah awal dalam pembuatan konsep desain untuk memecahkan masalah desain melalui tahap eksplorasi dengan melibatkan panca indra. Ide atau gagasan yang bersifat spontanitas tersebut meliputi fungsi, material, konstruksi, estetika, ergonomi dan *finishing*.

2. Pembuatan *mind mapping*

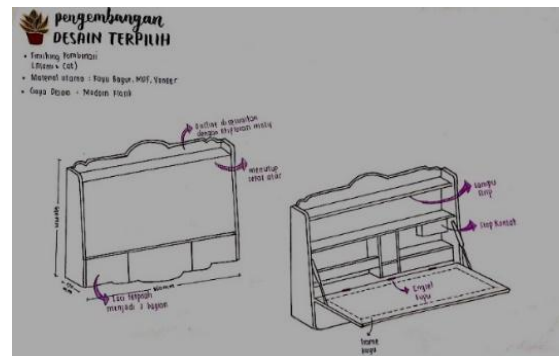
Mind mapping adalah sebuah cara yang dilakukan dengan mengelompokkan berbagai ide desain dalam bentuk kerangka yang terstruktur. Proses *mind mapping* bertujuan untuk mengerucutkan sketsa desain yang akan dibuat.

3. Pembuatan sketsa ide

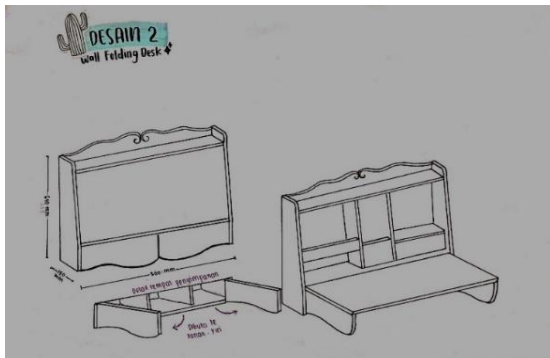
Hasil dari *mind mapping* selanjutnya digambarkan dalam dua rancangan sketsa desain sebagai bahan pertimbangan proses selanjutnya. Kedua sketsa desain tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Sketsa Desain Pertama



Gambar 7. Pengembangan Sketsa Desain



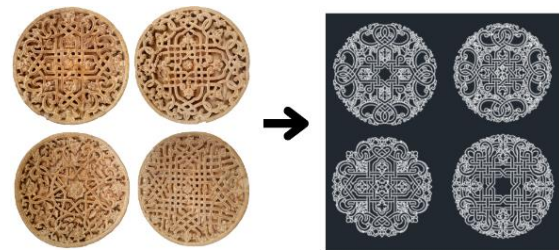
Gambar 6. Sketsa Desain Kedua

4. Pengembangan desain terpilih

Dari dua sketsa desain yang dibuat, dipilih satu sketsa desain untuk dilakukan pengembangan desain. Penulis memilih mengembangkan sketsa desain pertama dengan mempertimbangkan aspek konstruksi yang akan diaplikasikan. Penulis menggunakan sistem pegas pada engsel hidrolik untuk menahan daun meja. Selain itu pertimbangan lain dalam pengembangan desain ini adalah membagi laci penyimpanan menjadi tiga bagian, karena laci yang terlalu panjang dengan lebar yang pendek dinilai tidak efektif untuk diterapkan pada produk ini. Sketsa pengembangan desain tersebut adalah sebagai berikut:

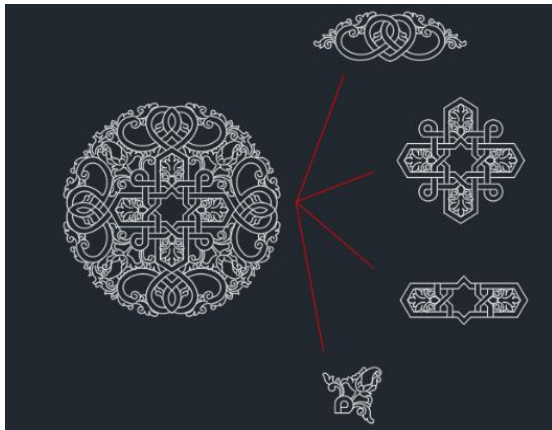
5. Proses eksplorasi motif

Eksplorasi motif merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah motif yang akan diubah menjadi motif baru. Untuk mendapatkan motif yang dapat diterapkan pada produk *wall folding desk*, langkah pertama yang penulis lakukan adalah dengan menggambar digital beberapa motif pilihan secara utuh.



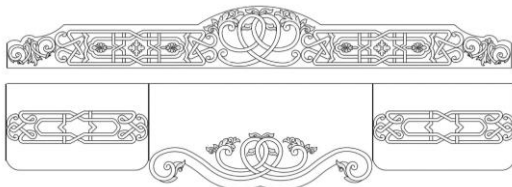
Gambar 8. Gambar Digital Motif Arabes

Proses selanjutnya adalah stilasi motif. Stilasi motif dilakukan untuk mendapatkan motif arabes Masjid Mantingan yang dapat diterapkan pada produk *wall folding desk*. Motif arabes Masjid Mantingan diidentifikasi untuk mendapatkan motif-motif pokok yang menjadi unsur pembentuk motif.



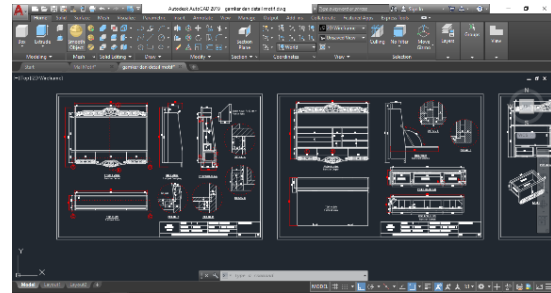
Gambar 9. Proses Pemisahan Motif Arabes

Pada tahap selanjutnya, dilakukan penggabungan motif secara horizontal sesuai dengan sketsa desain pengembangan untuk dapat diterapkan pada bagian atas dan sisi produk *wall folding desk*.



Gambar 10. Hasil Eksplorasi Motif

Pembuatan gambar kerja dilakukan setelah memperoleh sketsa pengembangan ide desain dan eksplorasi motif arabes Masjid Mantingan. Pembuatan gambar kerja menggunakan perangkat lunak *Autocad* versi 2019. Produk *wall folding desk* dibuat dengan dimensi 850 x 170 x 690 mm. Ukuran tersebut diperoleh dengan pendekatan ergonomi untuk mendapatkan produk yang sesuai dengan kenyamanan pengguna.



Gambar 11. Pembuatan Gambar Kerja

6. Pembuatan visualisasi digital produk

Pembuatan visualisasi digital digunakan sebagai acuan sebelum proses pembuatan *prototype* 1:1. Selain itu visualisasi digital juga digunakan untuk menentukan gambaran *finishing* dan bahan yang akan digunakan saat proses produksi. Pembuatan visualisasi digital menggunakan perangkat lunak *SketchUp*.



Gambar 12. Visualisasi Desain

7. Pembuatan *Bill of Material* (BOM)

Bill of Material atau sering disebut BOM adalah gambaran produk yang dibutuhkan sebagai acuan untuk memproduksi suatu produk.

8. Pembuatan *prototype*

Prototype dibuat dengan menggunakan Kayu Bayur, *Medium Density Fiber* (MDF), dan *veneer* mindi sebagai material pelengkap *wall folding desk*. *Finishing* yang dipilih merupakan *finishing* kombinasi antara *finishing* alami dan *finishing*

solid berwarna putih, sehingga daya desain yang diperoleh adalah *modern* klasik.



Gambar 13. pembuatan Produk



Gambar 14. *Finishing* Produk

9. Hasil



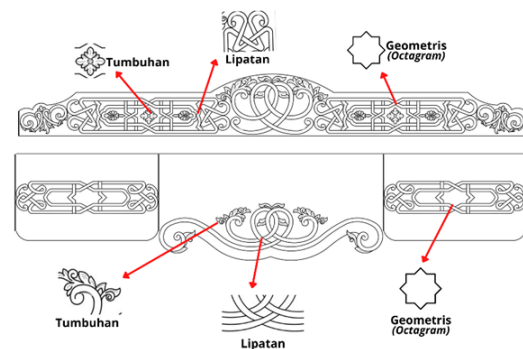
Gambar 15. Realisasi Produk

Produk *wall folding desk* memiliki dimensi 690 x 170 x 850 mm. Produk ini didesain dengan menambahkan nilai fungsi produk berupa lampu, stop kontak, dan tempat penyimpanan alat-alat tulis sebagai fitur tambahan yang dibutuhkan konsumen saat ini.

Estetika pada produk *wall folding desk*

dapat dilihat pada penerapan motif arabes Masjid Mantingan pada bagian mahkota dan laci. Penerapan motif arabes Masjid Mantingan pada furnitur memiliki peran besar untuk ikut melestarikan keberadaan cikal bakal ukir Jepara khususnya motif arabes, dan bisa menjadi salah satu upaya memperkenalkan orisinal motif arabes Masjid Mantingan kepada generasi yang akan datang karena memiliki nilai historis yang panjang

Penerapan motif arabes Masjid Mantingan pada *wall folding desk* menggunakan 3 ciri utama motif arabes Masjid Mantingan untuk mendapatkan keorisinan dari motifnya. Ketiga ciri tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 16. Ciri Utama Motif Arabes

Penciptaan motif baru yang diterapkan pada *wall folding desk* tersebut merupakan orisinal motif arabes yang ada Masjid Mantingan. Hal tersebut divalidasi Dian Candra (38 tahun) yang berprofesi sebagai desainer ornamental dengan mengatakan bahwa pengembangan motif yang penulis aplikasikan pada *wall folding desk* masih mengandung unsur ornamen (ragam hias) arabes yang ada di panel-panel dinding

Masjid Mantingan karena pengembangan motif masih mengedepankan bentuk lipatan garis dan stilasi motif daun relung yang menjadi ciri khas dari motif ukir Jepara.

Motif diciptakan dari gabungan beberapa unsur-unsur estetika desain secara umum. Nilai estetika motif arabes didapatkan dari susunan unsur-unsur garis, ukuran, dan tekstur yang disatukan dengan menerapkan prinsip penataan rupa (Irawan & Tamara, 2013). Estetika motif arabes yang diterapkan pada *wall folding desk* dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

a) Garis

Garis yang membentuk motif arabes ini terdiri dari garis organis yang mengadopsi dari bentuk-bentuk alam sehingga memiliki bentuk bebas dan garis geometris yang cenderung membentuk sebuah bidang. Garis yang membentuk motif arabes juga memiliki makna yang menggambarkan suasana dan ungkapan emosi manusia. Seperti garis bengkokan yang berirama yang dapat dilihat pada bagian tengah motif, menggambarkan sugesti yang lemah gemulai serta keringanan. Garis yang membentuk piramida pada sudut bidang *octagram* memberikan kesan yang stabil, kuat, dan megah.

b) Ukuran

Ukuran menambah nilai estetika dengan memperhatikan jarak antar garis maupun jarak antar bidang yang akan membentuk sebuah ukuran tertentu. Ukuran tersebut dapat memiliki jarak yang sama maupun

berbeda-beda.

c) Tekstur

Tekstur motif arabes dapat dilihat dan dirasakan jika diaplikasikan pada kayu atau material lain melalui teknik ukir menjadi sebuah ornamen. Tekstur dapat dirasakan karena permukaan yang diukir memiliki kedalaman yang berbeda-beda.

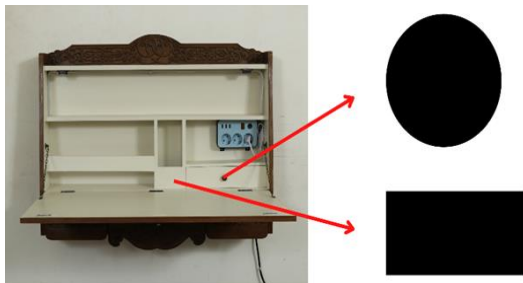
Ketiga unsur-unsur tersebut disusun menjadi sebuah motif melalui prinsip penataan rupa berupa pengulangan garis maupun bidang, kemiripan bentuk, kontras antara unsur pembentuk motif, keutuhan (*unity*), irama, dan keseimbangan. Penataan unsur-unsur desain tersebut bertujuan untuk mendapatkan motif yang menghidupkan desain, selaras, menarik, serta harmonis.

Selain estetika produk *wall folding desk* didapat dari penerapan motif arabes Masjid Mantingan, estetika produk juga diperoleh melalui penerapan unsur-unsur estetika berdasarkan paparan Jamaludin (2022) sebagai berikut:

a) Bentuk dan konfigurasi

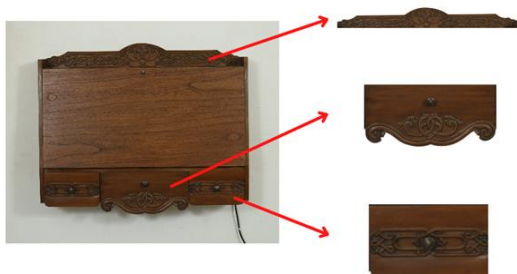
Pada produk *wall folding desk* menggunakan bentuk-bentuk geometris dan organis. Penggunaan bentuk-bentuk ini bertujuan untuk menambah nilai estetika dan memberi makna filosofi dari setiap bentuk yang digunakan. Bentuk geometris yang cenderung menggunakan bentuk dasar matematika dapat dilihat pada seluruh *body* produk ini kecuali pada bagian atas atau mahkota dan laci bagian bawah. Unsur-unsur

geometris dapat dilihat pada Gambar 17. Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa pada produk ini terdapat bidang trapesium jika dilihat dari tampak samping, pola lingkaran pada *handle* laci, bidang persegi panjang pada bagian dalam produk.



Gambar 17. Bentuk Geometris

Penggunaan bentuk organis terletak pada bagian atas atau mahkota dan laci bagian bawah. Bentuk organis tercipta dari *outline* bentuk yang memiliki garis bentuk yang lebih bebas tidak terikat dari kaidah bentuk. Garis yang membentuk bentuk organis tergambar dengan bengkakan berirama sehingga memberi sugesti lemah gemulai dan keriang. Bentuk organis dapat dilihat pada Gambar 18.



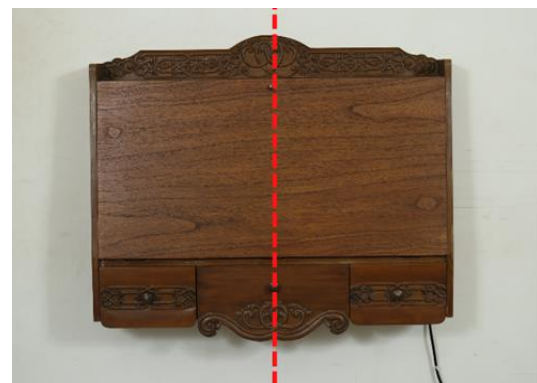
Gambar 18. Bentuk Organik

Konfigurasi pada produk *wall folding desk* tercipta dengan susunan bentuk yang sama tetapi ukurannya yang berbeda. Hal itu dapat dilihat pada produk *wall folding desk* dalam keadaan terbuka. Terdapat bentuk geometris berupa persegi panjang yang

memiliki ukuran yang berbeda-beda saling berjajar. Konfigurasi produk ini juga tercipta dari perpaduan antara bentuk geometris dan organis.

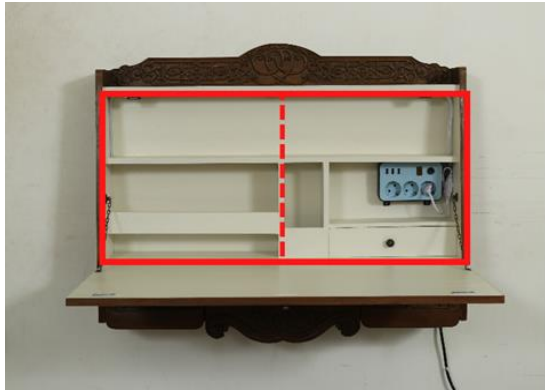
b) Keseimbangan

Produk *wall folding desk* dalam keadaan tertutup memiliki keseimbangan simetris. Hal tersebut dapat dilihat jika dalam keadaan tertutup bagian kanan dan kiri produk stabil saat bagian tengah produk ditarik menggunakan garis vertikal. Penggunaan prinsip simetri pada produk ini memberikan kesan stabil, tenang dan menyenangkan selain itu juga menggambarkan kesederhanaan dan memiliki sifat formal.



Gambar 19. Keseimbangan Simetris

Berbeda saat dalam keadaan terbuka, produk ini memiliki kesetimbangan asimetris. Kesetimbangan ini tercipta karena penempatan sekat yang tidak tersusun rapi dan terkesan tidak beraturan. Kesetimbangan asimetri memiliki sifat yang informal, dinamis, dan lebih modern. Perbedaan kesetimbangan asimetris saat produk dibuka akan memberikan kesan menonjol yang menarik.



Gambar 20. Keseimbangan Asimetris

c) Kontras dan tekstur

Tekstur tercipta dari setiap material yang memiliki struktur, sehingga struktur bahan pada permukaan bahan akan menimbulkan tekstur. Keberadaan tekstur dapat dirasakan oleh indra peraba dan indra pelihat. Tekstur pada produk *wall folding desk* terdapat pada ukiran yang dapat dirasakan dengan diraba, dan tekstur pada serat kayu yang dapat dilihat. Selain untuk memenuhi kebutuhan artistik, penggunaan tekstur pada produk juga memiliki nilai fungsional sebagai pendukung suasana.



Gambar 21. Kontras dan Tekstur

d) Pola dan warna

Pemilihan warna pada produk *wall folding desk* bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis dan dapat memikat mata. Warna yang dipilih pada produk ini adalah memberikan kesan kontras. Pemilihan

finishing warna putih yang netral disandingkan dengan *finishing* alami yang berwarna coklat gelap sehingga natural. Pemilihan warna yang kontras menciptakan harmoni warna yang dapat dinikmati

Pemilihan warna *finishing* produk ini juga sekaligus dapat menunjukkan gaya desain dari produk ini yaitu modern klasik. Kesan modern dapat terlihat saat produk dalam keadaan terbuka menampilkan warna putih yang netral dan kekinian. Dan kesan klasik dapat dilihat saat produk dalam keadaan tertutup dengan tampilan warna *finishing* alami yang terkesan kuno. Selain warna *finishing* menunjukkan gaya desain pada produk ini, pemilihan warna putih didasarkan pada peran psikologis saat belajar. Saat kondisi sedang belajar atau bekerja, lampu dengan sinar *warm white* dinyalakan sebagai penerangan. Sinar lampu tersebut dapat terpancarkan dengan baik saat terkena dengan ruangan yang berwarna putih.



Gambar 22. Warna Finishing

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul “Penerapan Motif Arabes Mantingan sebagai unsur Estetika pada *Wall Folding Desk*” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Produk *wall folding desk* di desain dengan menerapkan orisinal motif arabes Masjid Mantingan sebagai unsur estetika. Penerapan orisinal motif arabes dapat dicapai dengan mempertahankan unsur utama motif berupa bentuk geometris, tumbuhan, dan lipatannya.
2. Produk *wall folding desk* juga didesain dengan memberi fitur tambahan yang dibutuhkan konsumen saat ini berupa lampu, terminal listrik (stop kontak) dan memiliki tempat penyimpanan yang memadai.

Saran

Berdasarkan serangkaian proses yang dilakukan dalam penelitian ini, masih perlu dilakukan evaluasi untuk dapat merancang dan membuat produk yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, saran yang penulis berikan kepada pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan dan pemasangan engsel hidrolik perlu diperhitungkan sejak tahap awal desain, karena pada ruang yang sempit engsel hidrolik tidak dapat berfungsi dengan baik.
2. Penggunaan material *plywood* lebih disarankan untuk menggantikan MDF (*Medium Density Fiber*) karena tidak mudah melengkung, lebih kuat dan ringan.
3. Pemilihan *hardware* dan aksesoris yang digunakan pada produk mempengaruhi tampilan akhir produk.

4. Diperlukan pengawasan pada saat pembuatan *prototype* agar hasil produksi sesuai dengan konsep rancangan produk.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Rashid, K., & Naz, N. (2018). Study of the ornamentation of Bhong Mosque for the survival of decorative patterns in Islamic architecture. *Frontiers of Architectural Research*, 7(2), 122–134.
- Andini, D. R., & Rosandini, M. (2017). Pengolahan Motif Dari Inspirasi Ornamen Tamansari Keraton Yogyakarta. *Atrat*, 5(9), 255–265.
- Anindyta, H. (2017). Pengaruh Kebudayaan Cina terhadap Arsitektur Masjid Mantingan. A207–A212.
- Arifin, Z., Widagdo, J., & Bagus, F. (2020). Budaya Rupa Motif Ukir Masjid Mantingan Pada Mebel Ukir. *Jurnal Imajinasi*, XIV(2).
- Arnita, T. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 1(1), 52.
- Asy'ari, M. (2017). Islam dan Seni. *Hunafa*, 4(2), 1–6.
- Atmadi, T. (2017). Kajian desain interior kantor PT. pupuk sriwidjaja dengan konsep modern minimalis. *Narada*, 4(3), 303-313.
- Bagus, F., Widagdo, J., & Arifin, Z. (2019). Bentuk Rupa dan Makna Simbolik Motif Ukir pada Masjid Mantingan Jepara dalam Konteks Sosial Budaya. *Jurnal Imajinasi*, 13(2), 56–64.
- Fariyanto, F., Suaidah, & Ulum, F. (2021). Perancangan Aplikasi Pemilihan Kepala Desa dengan Metode UX Design Thinking (Studi Kasus : Kampung Kuripan), 2(2), 52-60

- H, R., & Ismail. (2016). Desain Meja Makan Lipat untuk Apartemen Pandan Wangi Tipe 21. *Kreatif*, 3(2), 41–49.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar - Dasar Desain*. Griya Kreasi.
- Jamaludin. (2022). *Pengantar Desain Mebel*. Kiblat Buku Utama.
- Kurniawan, A., & Hidayatullah, R. (2016). Estetika Seni. In *Estetika Seni* (Issue February).
https://www.researchgate.net/publication/332652425_ESTETIKA_SENI
- Kusumowardhani, P. (2018). Analisis Motif Ragam Hias Batik Jawa Tengah Berbasis Unsur Visual Bentuk dan Warna (Studi Kasus Batik Semarang dan Pekalongan). *Narada*, 5(2), 291075.
- Mulyadi, M. (2021). Analisa Sistem Kerja Meja dan Kursi Lipat untuk Luar Ruang. *Narada*, 8(1), 101-112.
- Na'am, M. F. (2015). *Ornaments in Mantingan Mosque and Tomb: Analysis of Form, Function, and Symbolic Meaning*.
<http://conf.unnes.ac.id/index.php/uicric/uicric2015>
- Nirmala, A. P. H., Violaningtyas, O. A., & Damayanti, R. A. (2019). Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 16(1), 29.
- Othman, R., & Zainal-Abidin, Z. J. (2011). The importance of Islamic art in mosque interior. *Procedia Engineering*, 20, 105–109.
- Pintono, T., Tulistyantoro, L., & Suprobo, F. P. (2018). Perancangan Mebel Multifungsi untuk Apartemen Mahasiswa Desain. *Jurnal Intra*, 6(2), 807–812.
- Pratiwia, A. P., Kenang, K. K., & Ruki, U. A. (2017). Analisa Perkembangan Motif Ukiran Di Jepara Pada Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-17. 2. *Kreasi*, 2(2), 5–25.
- Priyatno, A. (2015). Seni Rupa Timur. In *UNIMED PRESS: Vol. ث ققتق (Issue ثق ثقتق)*.
- Putrie, Y. E., & Hosiah, A. (2012). Keindahan Dan Ornamentasi Dalam Perspektif Arsitektur Islam. *Journal of Islamic Architecture*, 2(1).
- Setiawan, A. (2009). *Ornamen Masjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah*. Institut Seni Indonesia.
- Setiawan, A., & Sulaiman, A. M. (2017). Pengembangan Desain Motif Ukir untuk Aktualisasi Identitas Jepara sebagai Kota Ukir. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 31-48.
- Suhartini. (2020). Pengembangan Produk Meja Belajar Multifungsi Dengan Menggunakan Metode Quality Function Deployment Dan Antropometri. *Jurnal Tecnoscienza*, 4(2), 301–318.
- Supatmo, & Syafii. (2019). Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali Di Pesisir Utara Jawa. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 13(2), 1–14.
- Wijaya, C., Kusumarini, Y., & Suprobo, F. P. (2015). Perancangan Portable Folding Furniture untuk Interior Apartemen Tipe Studio. *Jurnal Intra*, 3(2), 9–17.
- Zain, M. I. H. (2018). Kontekstualisasi Hadis Larangan Menggambar dengan Desain Grafis. *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, 4(1), 101-124

